

## Beberapa Pokok untuk Seminar

-Apa itu Seni Rupa Baru?

1. Pengalaman akan kekonkretan (barang-barang nyata, karya seni nyata, bukan sesuatu yang maya).
2. Anti formalisme, memandang unsur “luar” lebih penting ketimbang yang “dalam”.
3. Seni yang dangkal, tidak matang, belum dewasa. Semakin konkret semakin dangkal.
4. Bukan sejenis pemberontakan “abstrak” atau avant-gardisme. Berupaya mencari akar pada dan manfaat untuk masyarakat.
5. Keinginan untuk berkomunikasi, keluar dari kebuntuan seni sebelumnya.
6. Seni rupa, seni konseptual.
7. Boleh juga sastra baru.

-Tidakkah itu semua baru?

-Dengan Seni Rupa Baru, berakhirlah suatu tradisi seni rupa tertentu. Dengan Seni Rupa Baru, berakhir pula suatu tradisi kritik seni rupa tertentu. Karya seni tidak lagi menjadi urusan hubungan gaib seniman-kritikus, tapi komunikasi antara seniman dan khalayaknya.

-Contoh hubungan gaib seniman-kritikus:

(...) Dia telah memperlihatkan dirinya. Dia telah menyatakan dirinya secara sungguh-sungguh. Dia telah melepaskan kerudung penyelubung rahasia dirinya. Dia telanjang di depan kita. Dan ingin diterima secara bulat. Tak ada lagi yang disimpannya dalam hati alam kreasinya. Dia telah menyatakan keinginan akunya berkenalan dengan kita. Telah berkomunikasi secara spiritual dengan kita. Dia mulai membeberkan rahasia alam batinnya yang bergetaran seni, yang pada hidup lahirnya mungkin tidak atau susah kita ketemukan.” (Oesman Effendi tentang karya Nashar, 1969).

-Contoh-contoh kritik seni yang gaib semacam itu banyak ditemukan di masa lalu, sebelum tahun 70-an.

-Jurus kedua dalam “Lima Jurus Gebrakan Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia” menyatakan:

“Membuang sejauh mungkin sikap “spesialis” dalam seni rupa yang cenderung membangun “bahasa elitis” yang didasari sikap “avant-gardisme” yang dibangun oleh imaji: seniman seharusnya menyuruk ke dalam mencari hal-hal subtil (agar tidak dimengerti masyarakat, karena seniman adalah bagian dari misteri hidup?) Sebagai gantinya, percaya pada segi “kesamaan” yang ada pada manusia dikarenakan lingkungan kehidupan yang sama. Percaya pada masalah-masalah soial yang aktual sebagai masalah

yang lebih penting dibicarakan daripada sentimen-sentimen pribadi.” (Jim Supangkat, 1979).

-“...Pameo dalam seni rupa Indonesia yang bilang bahwa orang yang mencipta sebaiknya jangan berteori, adalah salah dua kali. Baik dalam mengartikan “teori” maupun “pendapat”. ...Ini tentunya suatu generalisasi. Tapi toh wajar apabila melahirkan imaji pada sejumlah individu di belakang Pameran Seni Rupa Baru Indonesia, imaji khawatir sekaligus bingung. ...Tak ada pendapat yang bisa dianut, ditentang atau dimasalahkan. Begitulah kalau ada pemberontakan terhadap “pikiran”, maka itu cumalah basa-basi. Mungkin lebih baik bila dikatakan pemberontakan terhadap kekhaosan pikiran”. (Jim Supangkat, sekitar 1976).

-Seni Rupa Baru adalah teori dan praktik. Karena itu, demi mudahnya disebut “gerakan”. Tidak ada gerakan tanpa teori, dan tidak akan lahir gerakan hanya berdasar praktik.

-Semua peseni rupa baru menunjukkan kecenderungan “anti-tesis” terhadap seni rupa sebelumnya. Khaos Seni Rupa Baru adalah ketika ia berupaya menjadi “tesis” bagi perkembangan seni rupa sesudahnya.

\*\*\*

-Kita sudah melihat berbagai jurus “anti-tesis” pada Seni Rupa Baru. Pasca Seni Rupa Baru (1975-1979) “anti-tesis” itu berupaya menjadi “tesis”.

-Seni Rupa Baru selalu dipandang sebagai jembatan, penghubung, muasal-genealogis semua perkembangan seni rupa sesudahnya (salah satu acuan seminar ini).

-Seni rupa baru adalah “seni rupa pascamodern”, atau “seni rupa kontemporer”.

-Kita ambil contoh pertarungan antara Jim Supangkat dan Harsono. Bagi Harsono, pasca-modernis itu sepenuhnya anti-modern. Kalau hanya sebatas teori (seni), ia menjadi “dominasi”. Bagi Jim, pasca-modernis itu semacam kompromi antara teori dan praktik.

-Harsono tentang “dominasi” pasca-modern: “...Ada diskontinuitas cara berpikir Jim Supangkat sehingga yang kemudian terjadi adalah munculnya pemikiran pascamodern dengan praktik yang dilandasi semangat yang bersifat mendominasi dan totaliter” (Harsono, 1994).

- Kalau dibuat lebih gamblang, begini kira-kira maksud Harsono: (tradisi) para seniman modernis yang dikritik habis oleh Seni Rupa Baru, kok mendadak jadi pasca-modernis?

- “Tidak seorang pun bisa menguji pikiran semua seniman, satu persatu. Diskusi, tulisan dan pernyataan seniman menunjukkan ternyata memang banyak seniman yang tertarik pada idiom-idiom seni kontemporer dan juga pemikiran di baliknya. Inilah kenyataan yang membangkitkan kesan, bahwa seni kontemporer seperti sudah tumbuh di Indonesia.” (Jim Supangkat, 1996).

-Sekali lagi Seni Rupa Baru “dbubarkan” oleh Jim Supangkat, melalui wawasan “modernisme Indonesia”. Ringkasnya begini:

- i. Kebudayaan Barat masuk ke Indonesia melalui praktik penjajahan abad 17.
- ii. Pada abad 18, terjadi asimilasi antara kebudayaan Barat dengan kebudayaan setempat. Kebudayaan Jawa Tinggi (Kebudayaan Istana), mengadaptasi konsep seni tinggi pada sekitar abad 17-18. Istilah “seni” yang dipengaruhi oleh definisi “fine art” muncul di masa ini.
- iii. Di abad 19, muncul tokoh Raden Saleh dalam lingkup gerakan Romantik di Eropa. Inilah titik singgung antara seniman pribumi dengan modernisasi Barat. Seni modern (di) Indonesia bukan hanya adopsi perkembangan seni modern, dan Modernisme (Barat), tapi “kelanjutan dari perkembangan lokal sejak abad 18”. Inilah dasar “modernisme Indonesia” (Jim Supangkat 1997).

-Babak kedua “historiografi” Jim Supangkat ditandai oleh bergesernya tesis anti-modernisme oleh Seni Rupa Baru oleh pandangan yang disebutnya sebagai “multikulturalisme”.

- i. Modernisme di Indonesia adalah bagian integral dari perkembangan politik, menentang nilai-elitis-feodal dalam iklim modern di Indonesia.
- ii. Modernisme identik dengan penentangan terhadap kekuasaan pemerintahan kolonial. Sentimen nasionalisme, misalnya lahir dari rahim ini (tema kemasyarakatan, kebebasan individu, hak untuk merdeka)
- iii. Wacana modernisme di Indonesia tidak mengandung pertentangan dengan tradisi
- iv. Modernisme (di Indonesia) tidak sepenuhnya mencerminkan modernisasi yang identik dengan “proses meninggalkan tradisi”. Modernisme ini “marjinal” dibandingkan dengan “modernisme *mainstream*” di Barat.
- v. Modernisme dengan demikian tidak satu, melainkan “multimodernisme” (Jim Supangkat, 1996).

-Jika Seni Rupa Baru mau mengakhiri tradisi modernis di Indonesia, apakah ia multi-kulturalis atau mono-kulturalis? Jika modernisme (di Indonesia) tidak pernah sepenuhnya meninggalkan tradisi, kenapa *kok* muncul gerakan Seni Rupa Baru?

-Seni Rupa Baru adalah “seni rupa atas”. Sebagai “seni rupa atas” yang terutama diproduksi, didistribusi dan dan dikonsumsi oleh dan untuk lapisan menengah-atas, seni rupa ini pun beredar di kalangan tertentu dalam masyarakat. Ia berhubungan dengan “pertumbuhan lapisan atas dan menengah (atau menengah-atas) masyarakat kita di kota-kota besar...Sejumlah perupa muda, tergugah oleh informasi terbaru tentang seni mutakhir di masyarakat berindustri maju dan melihat kemungkinan-kemungkinan baru, beroleh kesan “seni rupa kita mandeg”. Gebrakan “Seni Rupa Baru” yang gemuruh itu, dan melempemnya kemudian, menunjukkan sulitnya keluar dari strategi perupaannya itu. “ (Sanento Yuliman, 1984). \*\*\* (hendro wiyanto)

